

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, Keragaman budaya di Indonesia tercipta karena negara Indonesia memiliki kekayaan, potensi dan variasi pada setiap daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Keragaman budaya disetiap daerah Indonesia ini adalah ciptaan manusia yang berkembang dimasyarakat itu sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan “D. Mitchell dalam buku *Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya*” mengatakan sebagai berikut. “Kebudayaan adalah sebagian dari perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia (produk yang dihasilkan manusia) yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetikal” (Liliweri, 2013:101). “Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam kebudayaan adalah sistem kepercayaan, pengetahuan, perekonomian, kesenian, komunikasi, organisasi social dan seterusnya” (Sedyawati, 2012:325).

Sebagaimana dikatakan bahwa Islam merupakan agama dan komponen penting yang turut membentuk dan mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Peribumi Nusantara, adalah konteks Islamisasi mengalami pengislaman masal pada abad ke-9 H/ 14 M, penduduk peribumi memeluk Islam secara masal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum muslimin sudah memiliki kekuatan politik. Yaitu, ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam, seperti kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, serta Ternate.

Dalam konteks pengembangan Islam di Nusantara, Thomas Arnold dalam *The Preaching of Islam* mengatakan bahwa, kedatangan Islam bukanlah sebagai penakluk seperti halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang benar-benar menunjukkan sebagai *rahmatan lil'alam*.

Dalam sejarah penyebaran agama Islam terutama di Pulau Jawa banyak ditemukan literatur bahwa pada masa awal, da'i sebagai penyebar Islam banyak dipegang peranannya oleh para "*Wali Sembilan*" yang lebih dikenal dengan "*Wali Songo*". Walisongo disini diartikan sebagai sekumpulan orang (semacam dewan dakwah) yang dianggap memiliki hak untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat di bumi Nusantara pada zamannya.

Media yang dikembangkan oleh para wali dalam gerakan dakwahnya adalah melalui media kesenian budaya setempat, disamping melalui jalur sosial-ekonomi. Lebih tepatnya pengislaman kultur atau mengkulturkan Islam. Sebagai contoh adalah dengan media kesenian wayang dan tembang-tembang Jawa yang dimodifikasi dan disesuaikan oleh para wali dengan konteks dakwah. Diantara parawali yang melakukan akulturasi adalah Sunan Kudus.

Sunan Kudus, nama lain dari Sunan Kudus adalah Ja'far Shadiq, Raden Undung, atau Raden Untung, dan Raden Amir Haji. Sunan Kudus terkenal sebagai ulama besar yang menguasai ilmu hadits, ilmu tafsir Al-Qur'an, ilmu sastra, mantiq dan terutama sekali ilmu fiqih, dengan ketinggian ilmunya itulah, maka kemudian beliau dijuluki "*Waliyul Ilmi*" yang artinya wali yang menjadi gudang ilmu. Disamping itu, beliau juga merupakan seorang pujangga besar yang dengan daya kreatifitasnya berinisiatif mengarang dongeng-dongeng pondok yang bersifat dan berjiwa seni Islam.

Pola dakwah yang dikembangkan banyak bercorak pada bidang kesenian. Salah satu karya ciptanya yang terkenal adalah *Gending Maskumambang* dan *Mijil*.

Dalam konteks penyebaran dan pengembangan dakwah di Banten, terdapat media yang masing-masing dipergunakan, yaitu Debus yang menjadi fokus penelitian ini. Dahulu di zaman colonial, seni tradisional ini berkembang dengan baik, karena selain di pergunakan untuk berdakwah juga untuk menentang kekuasaan penjajah Belanda. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengenai kesenian Tradisional Debus. Mengenai kesenian tradisional Debus yang menjadi bahasan ini juga tidak terlepas dari perkembangan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di daerah Banten. Bahkan lebih dari itu pertumbuhan kesenian Debus di Banten juga bersamaan dengan bangkitnya perlawanan masyarakat Banten terhadap kekuasaan Belanda yang ingin menguasai Banten, yaitu pada abad ke-16. Pada waktu itu perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda di lakukan dengan berbagai cara namun semuanya itu mempunya tujuan untuk mengusirnya dari bumi Indonesia.

Namun kini, seni tradisional ini mengalami perubahan dan nyaris terlupakan karena kurang perhatian, baik dari pemerintah maupun masyarakat Banten itu sendiri. Menurut kang Rohimi, menurunnya eksistensi seni tradisional Debus dimata masyarakat dan tergesernya oleh perkembangan zaman yang modern, sehingga menjadikan masyarakat sedikit demi sedikit melupakan kebudayaan ini, dan terlena dengan kehadiran budaya-budaya baru yang dianggap lebih keren dan menarik. Padahal tanpa disadari kesenian ini semakin lama akan hilang dengan sendirinya. Kejadian semacam ini yang mendorong saya ingin meneliti mengenai seni tradisional Debus. Tanpa sepengetahuan masyarakat banyak ternyata Debus sudah masuk mancanegara yaitu Malaysia, Belanda, Hongkong. Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ini adalah permasalahan yang harus segera diselesaikan, dengan mengembalikan

kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional Debus dan kesenian tradisional lainnya. Sangat ironis sekali karena kurang adanya perhatian atau pemeliharaan dari pihak-pihak yang seharusnya berwenang dan bertugas menangani masalah tersebut.

Debus sebagai suatu kesenian tradisional di daerah Banten merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang. Pada waktu para penyebar agama Islam di Indonesia, kesenian Debus digunakan sebagai media penyebaran ajaran Islam. Konon kesenian Debus ini ada hubungannya dengan tarekat Rifa'iyah yang dibawa oleh Nurrudin Ar-Raniry ke Aceh pada abad ke-16. Para pengikut tarekat ini ketika dalam kondisi *epiphany* (kegembiraan yang tak terhingga karena “bertatap muka” dengan Tuhan), kerap menghantamkan berbagai benda tajam ketubuh mereka. Filosofi yang mereka gundakan adalah “*la haula walla Quwata ilabillahil ‘aliyyil adhim*” atau tiada daya upaya melainkan karena Allah SWT semata, jadi Allah SWT mengizinkan, maka pisau, golok, parang atau peluru sekalipun tidak akan melukai mereka. Kesenian sejenis ini tidak hanya ada di Banten, tetapi juga berkembang di daerah Aceh dan Minangkabau dengan sebutan rapa'i deboih dan meudaboih. Di Indonesia, secara umum permainan debus dapat ditemukan didalam dua tarekat yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Rifa'iyah.

Debus yang ada di Banten adalah Seni Tarekat Rifa'iyah yang dibawa dari Maroko ke Indonesia kemudian dikembangkan oleh Sunan Gunung Djati karena Sultan Maulana Hasanuddin Raja Banten pada saat itu adalah anak dari Sunan Gunung Djati maka dikembangkanlah kembali Oleh Sultan Maulana hasanuddin hal ini dibuktikan pada fakta sejarah yang disimpan pada Musium Cirebon dengan adanya Paku Banten, yakni adalah benda sejarah peninggalan tarekan rifa'iyah.

Seni tradisional debus adalah permainan yang berbagai macam atraksi, seperti: memecahkan buah kelapa dengan cara dibenturkan ke kepala sendiri, memotong buah kelapa dan membakarnya diatas kepala, menggoreng telur dan kerupuk di atas kepala, menyayat tubuh dengan senjata tajam seperti golok dan pisau, membakar tubuh dengan minyak tanah atau berjalan-jalan diatas bara api, memakan kaca atau bola lampu, memanjat tangga yang anak tangganya adalah mata golok-golok tajam dengan kaki tanpa alas, dan menyiram tubuh dengan air keras. Konon kesenian yang disebut sebagai debus ada hubungannya dengan tarekat Rifa'iyah yang dibawa oleh Nurrudin Ar-Raniry ke Aceh pada abad ke-16. Para pengikut tarikat ini ketika sedang dalam kondisi *epiphany* (kegembiraan yang tak terhingga karena “bertatap muka” dengan tuhan), kerap menghantamkan berbagai benda tajam ketubuh mereka. Filosofi yang mereka gunakan adalah “*la haula walla Quwata ilabillahil ‘aliyyil adhim*” atau tiada daya upaya melainkan karena Allah semata. Jadi, kalau Allah mengijinkan, maka pisau, golok, parang atau peluru sekalipun tidak akan melukai mereka. Kesenian debus merupakan suatu kesenian yang bersifat religious magic. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu sebelum permainan dimulai selalu membaca do'a-do'a dan Al-Qur'an dengan maksud untuk memohon dan meminta perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. Semoga semua permainan terhindar dari segala mara bahaya, karena dalam kesenian debus ada adegan-adegan yang tidak masuk akal dimana para pemain dengan sengaja melukai dirinya dengan senjata tajam.

Seorang pemain debus harus kuat, tabah dan yakin kepada diri sendiri. Mereka harus taat menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam, tahan lapar, tahan tidak tidur, tahan tidak bergaul dengan istri selama waktu yang ditentukan dan lain-lain, persyaratan yang jika untuk orang kebanyakan dirasakan berat. Berangkat dari latar belakang tersebut, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam. Atas beberapa

pemikiran diatas, penulis mencoba untuk menyusun sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi dengan judul. **Pesan Dakwah dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah tentang pesan dakwah dalam budaya debus ini, dapat di klarifikasikan sebagai suatu masalah yang termasuk dalam wilayah penelitian bidang dakwah islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi debus dilakukan?
2. Apa pesan dakwah dari tradisi debus?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan pokok pembahasan di atas, maka tujuan penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisa prosesi tradisi debus dilakukan.
- b. Untuk mengetahui isi pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi debus di Menes Pandeglang Banten.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang Dakwah dan Komunikasi Antar Budaya dan Antar Kelompok.

D. Tinjauan pustaka

Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa buku maupun tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang akan penulis tulis, seperti berikut ini:

1. Tesis yang berjudul "*Debus, Islam dan Kiai: study kasus di desa tegal sari, Serang*". Karya Isman Pratama Nasution tahun 1995. Dalam tesis ini penulis melihat debus dari sudut antropologi. Tulisan Isman ini memiliki kelebihan dalam analisis antropologi.
2. Tesis yang berjudul "*Debus sebagai Fenomena Keagamaan (Study Kultural Debus Banten)*". Karya Nauval Syamsu, S.Ag tahun 2003. Dalam tesis ini penulis lebih mengedepankan sejarah debus dan perkembangan debus di Banten. Dalam penelitian ini hanya membahas sejarah perkembangan debus saja, tidak membahas pesan dakwah yang terkandung dalam seni tradisional debus.
3. Skripsi yang berjudul "*Eksistensi Seni Beladiri Debus dalm Budaya Serang Banten (Suatu Pendekatan Study Etnografi Mengenai Eksistensi Seni Beladiri Debus dalam Budaya Serang banten)*" Karya Giusty Adhyarachmat Eryan, tahun 2016.

E. Kerangka Pemikiran

Dari segi Bahasa dakwah adalah menyeru, mengajak, memanggil, mengundang, mendo'akan yang terkandung didalamnya arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk tujuan tertentu. Menurut istilah dapat dikatakan suatu strategi penyampaian nilai-nilai ajaran Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang Imani dan relitas hidup yang Islami (Jamaluddin Kafie, 1993: 29).

Pengertian tersebut senada dengan pengertian komunikasi secara paradigmatis. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain

untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Onong Uchjana Efendy, 1992: 5). Dengan demikian dakwah dan ilmu dakwah tidak akan lepas dari komunikasi dan ilmu komunikasi.

Demikian juga dengan unsur-unsur dakwah yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan unsur-unsur komunikasi atau komponen-komponen komunikasi terdiri dari komunikator, komunikan, pesan, media dan efek (Onong Uchjana Efendy, 1992: 6). Sedangkan dalam dakwah dikenal dengan istilah da'I, mad'u, pesan dakwah, dan media dakwah. Unsur-unsur tersebut kesatuan mutlak yang harus ada dalam menunjang efektifitas pencapaian tujuan dakwah.

Dalam konteks penyebaran dan pengembangan dakwah di Banten, terdapat media yang masing-masing dipergunakan, yaitu Debus yang menjadi fokus penelitian ini. Dahulu di zaman colonial, seni tradisional ini berkembang dengan baik, karena selain di pergunakan untuk berdakwah juga untuk menentang kekuasaan penjajah Belanda. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengenai kesenian Tradisional Debus. Mengenai kesenian tradisional Debus yang menjadi bahasan ini juga tidak terlepas dari perkembangan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di daerah Banten. Bahkan lebih dari itu pertumbuhan kesenian Debus di Banten juga bersamaan dengan bangkitnya perlawanan masyarakat Banten terhadap kekuasaan Belanda yang ingin menguasai Banten, yaitu pada abad ke-16. Pada waktu itu perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda di lakukan dengan berbagai cara namun semuanya itu mempunyai tujuan untuk mengusirnya dari bumi Indonesia.

Namun kini, seni tradisional ini mengalami perubahan dan nyaris terlupakan karena kurang perhatian, baik dari pemerintah maupun masyarakat Banten itu sendiri. Menurut kang Rohimi, menurunnya eksistensi seni tradisional Debus dimata masyarakat

dan tergesernya oleh perkembangan zaman yang modern, sehingga menjadikan masyarakat sedikit demi sedikit melupakan kebudayaan ini, dan terlena dengan kehadiran budaya-budaya baru yang dianggap lebih keren dan menarik. Padahal tanpa disadari kesenian ini semakin lama akan hilang dengan sendirinya. Kejadian semacam ini yang mendorong saya ingin meneliti mengenai seni tradisional Debus. Tanpa sepengetahuan masyarakat banyak ternyata Debus sudah masuk mancanegara yaitu Malaysia, Belanda, Hongkong. Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ini adalah permasalahan yang harus segera diselesaikan, dengan mengembalikan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional Debus dan kesenian tradisional lainnya. Sangat ironis sekali karena kurang adanya perhatian atau pemeliharaan dari pihak-pihak yang seharusnya berwenang dan bertugas menangani masalah tersebut.

Debus sebagai suatu kesenian tradisional di daerah Banten merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang. Pada waktu para penyebar agama Islam di Indonesia, kesenian Debus digunakan sebagai media penyebaran ajaran Islam. Konon kesenian Debus ini ada hubungannya dengan tarekat Rifa'iah yang dibawa oleh Nurrudin Ar-Raniry ke Aceh pada abad ke-16. Para pengikut tarekat ini ketika dalam kondisi *epiphany* (kegembiraan yang tak terhingga karena "bertatap muka" dengan Tuhan), kerap menghantamkan berbagai benda tajam ketubuh mereka. Filosofi yang mereka gundakan adalah "*la haula walla Quwata ilabillahil 'aliyyil adhim*" atau tiada daya upaya melainkan karena Allah SWT semata, jadi Allah SWT mengizinkan, maka pisau, golok, parang atau peluru sekalipun tidak akan melukai mereka. Kesenian sejenis ini tidak hanya ada di Banten, tetapi juga berkembang di daerah Aceh dan Minangkabau dengan sebutan rapa'I deboih dan meudaboih. Di Indonesia, secara umum permainan

debus dapat ditemukan didalam dua tarekat yaitu tarekat Qadariyah dan tarekat Rifa'iyah.

Seni tradisional debus adalah permainan yang berbagai macam atraksi, seperti: memecahkan buah kelapa dengan cara dibenturkan ke kepala sendiri, memotong buah kelapa dan membakarnya diatas kepala, menggoreng telur dan kerupuk di atas kepala, menyayat tubuh dengan senjata tajam sepeerti golok dan pisau, membakar tubuh dengan minyak tanah atau berjalan-jalan diatas bara api, memakan kaca atau bola lampu, memanjat tangga yang anak tangganya adalah mata golok-golok tajam dengan kaki tanpa alas, dan menyiram tubuh dengan air keras. Konon kesenian yang disebut sebagai debus ada hubungannya dengan tarekat Rifa'iyah yang dibawa oleh Nurrudin Ar-Raniry ke Aceh pada abad ke-16. Para pengikut tarikat ini ketika sedang dalam kondisi *epiphany* (kegembiraan yang tak terhingga karena “bertatap muka” dengan tuhan), kerap menghantamkan berbagai benda tajam ketubuh mereka. Filosofi yang mereka gunakan adalah “*la haula walla Quwata ilabillahil ‘aliyyil adhim*” atau tiada daya upaya melainkan karena Allah semata. Jadi, kalau Allah mengizinkan, maka pisau, golok, parang atau peluru sekalipun tidak akan melukai mereka. Kesenian debus merupakan suatu kesenian yang bersifat religious magic. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu sebelum permainan dimulai selalu membaca do'a-do'a dan Al-Qur'an dengan maksud untuk memohon dan meminta perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. Semoga semua permainan terhindar dari segala mara bahaya, karena dalam kesenian debus ada adegan-adegan yang tidak masuk akal dimana para pemain dengan sengaja melukai dirinya dengan senjata tajam.

Seorang pemain debus harus kuat, tabah dan yakin kepada diri sendiri. Mereka harus taat menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam, tahan lapar, tahan tidak

tidur, tahan tidak bergaul dengan istri selama waktu yang ditentukan dan lain-lain, persyaratan yang jika untuk orang kebanyakan dirasakan berat.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berupaya menghimpun data, mengelola, menganalisa dan menafsirkan secara kualitatif. Oleh karena itu data-data penelitian yang dikumpulkan dalam wujud konsep-konsep.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersumber pada data deskriptif, yaitu dengan cara penulisan menggambarkan permasalahan dengan didasari dengan data-data yang ada kemudian dianalisis lebih lanjut untuk kemudian ditarik kesimpulan

3. Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari dua sumber yang berbeda, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu merupakan data utama. Data primer merupakan hasil wawancara secara langsung mengai rumusan masalah kepada kelompok debus yang ada di Menes Pandeglang Banten.
- b. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yang berfungsi sebagai data pendukung. Data sekunder di dapat

dari buku-buku, internet, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mengandung informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek yaitu pelaku pokok pembicaraan, sesuatu yang menjadi pusat pengamatan. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pemimpin kelompok debus di Menes Pandeglang Banten.

b. Objek Penelitian

Objek yaitu sesuatu yang menjadi sasaran pembicaraan. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional debus.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data yang sedang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Riset Lapangan (*Field Research*)

Penulis melakukan peninjauan langsung ke lokasi yang dalam hal ini adalah sekretariat pimpinan debus di Menes Pandeglang Banten.

Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Observasi (*pengamatan langsung*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melaksanakan kegiatan langsung pada perusahaan untuk mencatat data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

- 2) Wawancara (*Interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tatap muka secara langsung dengan pihak yang bersangkutan yakni dengan mengadakan Tanya jawab sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam memecahkan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada ketua dan anggota debus.
- 3) Dokumentasi yaitu sumber data yang berupa catatan resmi, juga termasuk dokumen-dokumen yang mengungkapkan suatu gambaran, seperti: biografi, autobiografi, surat-surat, buku harian, dan lain-lain, termasuk hasil dari wawancara terhadap orang-orang terkait dalam kegiatan penelitian ini.

b. Riset Kepustakaan (*Library Reasearch*)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah study kepustakaan dengan membaca, memahami dan menganalisa buku-buku serta menelusuri berbagai literatur yang relevansinya dengan pembahasan ini, serta literatur lain sebagai penunjang untuk dikaji lebih guna mencari landasan pemikiran dalam upaya pemecahan masalah.

6. Teknik Mengolah dan Analisis Data

a. Mengolah Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982).

b. Analisis

Semua data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis yang sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, karena penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, maka analisis berdasarkan pernyataan keadaan dan ukuran kualitas (bersifat non-statistik) yaitu cara melaporkan data mengklasifikasikan serta menjelaskan semua data yang terkumpul secara apa adanya.

